KOMUNIKASI SEBAGAI MODAL UTAMA ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK

Ainur Rofiq

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

ainur.rofiqjembul@gmail.com

Ismatun Nihayah

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

ishmahnihayah@gmail.com

Abstrak

Komunikasi mempunyai peranan sangat penting dalam diri manusia dalam pembentukan watak, karakter dan kepribadian manusia, komunikasi juga merupakan hal yang sangat vital terkaitannya dengan posisi manusia sebagai makhluk sosial. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka akan terjalin hubungan yang baik pula diantara manusia sebaliknya dengan tidak adanya komunikasi yang baik akan menimbulkan suatu permasalahan yang komplek dimasyarkat. Adanya pertentangan, bermusuhan, saling acuh tak acuh bahkan perpecahan diantara anggota keluarga disebabkan tidak adanya/ kurang terjalannya komunikasi baik. Begitu juga pembentukan suatu kepribadian anak semua itu dimulai dari adanya komunikasi yang intens antara orang tua dan anak, antara anak dan sudaranya, antara anak dan masyarakat sekitarnya begitu seterusnya sampai antara individu dengan masyarakat luas. terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menghatarkan anak pada masa depan yang baik pula, menjadikan anak sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, ramah, lemah lembut, sopan santun, berbudi pekerti luhur, taat, giat, ulet, mandiri dalam berdikari, yang paling penting menjadi pribadi yang bertanggungjawab terhadap pribadi dan masyarakat. Begitu juga dengan tidak ada/kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menjadikan anak pribadi yang angkuh, acuh, egois, beringas, urakan, konyol,

Kayword: *Komunikasi, kematangan kepribadian dan pembentukan kepribadian.*

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang telah diciptakan dalam bentuk yang paling indah ¹, yang dilengkapi dengan berbagai macam komponen sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya di jagad raya ini. Dengan memperhatikan yang ada pada manusia, maka definisi yang diberikan oleh para ahli tentang manusia menjadi beragam. Dengan kata lain manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan inilah yang disebut sebagai makhluk sosial², manusia juga mempunyai hubungan interpretensi, baik terjalin secara langsung maupun tidak langsung dengan pihak lain. Manusia akan mengerti akan posisi dirinya dengan adanya orang lain dan hubungan antara manusia akan tercapai melalui komunikasi.

Komunikasi bagi manusia sebagai makhluk sosial merupakan hal yang sangat penting untuk meniti hidupnya, karena dengan komunikasi manusia dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya baik secara jasmani maupun secara rohani, Dengan

---

¹ Assalamah. Alquran dan terjemahnya, Qs. Atthin, Cv As-Syifa Semarang, 2001, Hal. 1402

² Basrowi Alwi. Pengantar Sosiologi, Ghalia Indonesia, Cet kedua, hal. 38

komunikasi manusia dapat membentuk sifat saling mengasihi, merajuk persahabatan, mengembangkan pengetahuan serta melestarikan peradaban dan kebudayaan. Hal ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari lagi. komunikasi akan menimbulkan dampak positif bila mana komunikasi dilakukan dengan benar sebaliknya komunikasi akan menimbulkan dampak negatif apabila kita salah dalam menempatkan posisinya, perpecahan, acuh tak acuh, permusuhan, propaganda, menanamkan sifat kebencian merupakan salah satu dampak negatif dari komunikasi.

Intensitas komunikasi merupakan sesuatu yang sangat mahal, oleh karena itu komunikasi bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, bisa terjadi di jalan, pasar, masjid, di sekolah maupun di semua tempat yang ada kegiatan sosial manusia. Komunikasi sangat urgent dan sangat diperlukan kehadirannya dalam lingkungan keluarga dimana keluarga adalah merupakan ajang dalam membentuk karakter, membentuk watak dan kematangan pribadi anak yang pertama dan paling utama³.

Dalam sebuah keluarga intensitas komunikasi memegang peranan yang sangat penting dan vital, karena dalam sebuah keluarga keharmonisan keluarga tersebut ditentukan oleh lancar atau tidaknya komunikasi dalam keluarga sebaliknya munculya permasalahan dalam keluarga disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga itu. Hal ini di karenakan keluarga adalah kelompok pertama dan utama yang di kenal oleh individu dalam kehidupannya.

Dari fakta di atas dapat dilihat bahwa keluarga merupakan tempat bermain bagi anak untuk mengasah perkembangan jiwa, pembentukan karakter, menggodok kematangan pribadi anak dalam menjalani kehidupannya kelak. Hal ini di karenakan anak sebelum melakukan interaksi dengan lingkungannya yang lebih luas di luar lingkungan keluarga maka anak terlebih dahulu belajar dan melakukan interaksi atau komunikasi dengan anggota keluarganya terlebih dahulu⁴.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan dalam membentuk kepribadian anak telah di mulai dalam keluarga sejak anak lahir sampai dewasa. Semua pengalaman anak yang di dapat dalam hidupnya sejak lahir sampai masa sekolah akan menjadi unsur- unsur penting untuk membentuk sikap, karakter dan kepribadiannya. Dengan dilatar belakangi situasi keluarga yang beragam, serta lingkungan yang berbeda maka akan menghasilkan kematangan pribadi yang beragaaam dan berbeda pula.

Anak merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan serta dalam konteks mencari jati dirinya untuk itu mereka memerlukan pembinaan, pengarahan, pendidikan bahkan mereka membutuhkan figur dalam mengenali jati dirinya itu, hal ini tidak lain karena anak merupakan tanggung jawab orang tua.

Dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak, diperlukan figur seorang pendidik yang mampu berperan dalam membentuk kematangan pribadi anak, dalam hal ini yang paling dominan adalah kedua orang tua serta keluarga dekatnya. Kenyataan ini seharusnya patut menjadi perhatian bagi orang tua. sebab, apabila menginginkan anaknya tumbuh dengan kepribadian yang baik semuanya itu harus lahir dimulai dalam lingkungan keluarga.

---

³ Umar tirta rahardja dan S.L la sulo, Pengantar pendidikan, Rineka Cipta, cetakan kedua 2005, Hal. 2

⁴ Zakiyah Darajat (56:1991)

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mencoba meemukan benang merah tentang komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak terhadap perkembangan psikologi kepribadiannya “ **KOMUNIKASI SEBAGAI MODAL UTAMA ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK** ”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah komunikasi orang tua dan anak dalam membentuk kepribadian?
2. Bagaimanakah peran orang tua dalam membentuk Kepribadian anak?
3. Bagaimana Hubungan komunikasi orang tua dan anak terhadap pembentukan kematangan pribadi anak?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka peneliti disini menyimpulkan tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembentukan peran komunikasi orang tua dan anak dalam membentuk kepribadian anak?
2. Untuk mengetahui peran psikologi dalam pembentukan Kepribadian anak?
3. Untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dan anak terhadap keberhasilan pembentukan kepribadian anak?

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pembahasan tentang Komunikasi Orang Tua dan Anak.

1. Pengertian Komunikasi

Untuk memahami pengertian komunikasi orang tua dan anak, terlebih dahulu harus memahami pengertian komunikasi secara umum sehingga kemudian dapat merumuskan apa yang dimaksud dengan komunikasi orang tua dan anak .

Menurut etimologi, komunikasi berarti hubungan atau perhubungan. Istilah komunikasi ini berasal dari bahasa latin yaitu comunicatio yang bersumber dari kata communis yang berarti “ sama “. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.

Sedangkan definisi komunikasi secara terminologi yang telah di tuangkan oleh para ahli komunikasi sangat beragam. Keragaman definisi ini di pengaruhi oleh perbedaan sudut pandang serta bidang ilmu yang di miliki dan digunakan para ahli untuk mendefinisikan komunikasi. Berikut ini beberapa definisi komunikasi yang telah dituangkan oleh para ahli.

1. Houlard, Jenis daaan Kelly mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana seseorang (komunikator) menyamakan rangsangan (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu yang lain.
2. Senada dengan definisi ini dinyatakan oleh Dance yang mengatakan bahwa komunikasi adalah pengungkapan respon melalui simbol- simbol verbal, di mana simbol- simbol verbal ini bertindak sebagai perangsang (stimulasi) bagi respon yang terungkap tadi.
3. Berelson dan Steiner, nampak lebih memperhatikan komunikasi pada unsur penyampain, sehingga menurut mereka komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, ketrampilan dan seterusnya, melalui penggunaan simbol kata, gambar, angka, grafik dan lain- lain.

4. Shannon Danm Wear (1949) tetapi dengan menambahkan unsur yang lainnya sehingga menurutnya, komunikasi itu mencakup semua prosedur melalui fikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain. Dalam redaksi yang lain.
5. Goge (1959) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yaaang membuat adanya kebersamaan (arti) bagi dua atau lebih orang yang semula di monopoli oleh satu atau beberapa orang.

Dari beberapa definisi tentang komunikasi di atas, Maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua pengertian terangkum dalam kamus psikologi “*Dictionary Of Behavioral Science*” yang menyatakan sebagai berikut:

- a. Komunikasi adalah perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang- gelombang suara.
- b. Komunikasi adalah penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme
- c. Komunikasi adalah pesan yang di sampaikan
- d. Komunikasi adalah proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yag lain melalui pengaturan signal – signal yang di sampaikan
- e. Komunikasi adalah pengaruh satu wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain
- f. Komunikasi adalah pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi

Jikalau definisi komunikasi yang tertulis dalam kamus psikologi tersebut diamati, maka dalam lapangan psikologi komunikasi mempunyai makna yang luas meliputi segala penyampain energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi juga dapat di artikan sebagai proses, pesan dan juga pengaruh.

Dengan memperhatikan definisi- definisi di atas, maka tentunya dapat di temukan unsur yang hampir disebut oleh setiap definisi yaitu unsur pesan atau informasi. Di mana peserta yang satu mengutarakan gagasan dengan menggunakan media biasanya berupa suara, cahaya, sentuhan, gelombang, tulisan dan yang lainnya. Kemudian informasi yang telah diciptakan oleh peserta yang pertama dimanfaatkan bersama, dengan kata lain komunikasi dapat kita definisikan sebagai proses saling berbaagi atau pengguna informasi secara bersama dan pertalian antara peserta dalam proses informasi tersebut.

Dengan berpegang pada pemahaman komunikasi di atas maka komunikasi orang tua dan anak dapat didefinisikan sebagai suatu proses interaksi yang menggunakan informasi secara bersama sama antara orang tua dan anak yang memungkinkan terjadinya pertalian antara keduanya.

2. Urgensi Komunikasi Orang Tua dan Anak

Sebagaimana telah di sepakati bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial yang untuk memenuhi segala kebutuhan mereka memerlukan bantuan orang lain⁵. Manusia hidup dengan komunikasi, tanpa komunikasi atau hubungan dengan orang lain maka manusia akan kesulitan memenuhi segala kebutuhannya

---

⁵ Basrowi Alwi. Pengantar Sosiologi, Ghalia Indonesia, Cet kedua, hal. 38

Komunikasi telah menembus seluruh cakrawala kehidupan manusia baik dalam bidang politik, agama, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, perdagangan tanpa terkecuali hubungan dalam keluarga.

Dalam tata kehidupan bermasyarakat komunikasi memegang peranan yang sangat penting karena dengan komunikasi akan terciptalah suasana saling mengerti, saling memahami, saling menghormati, sehingga tercipta integritas kelompok masyarakat bahkan dengan komunikasi taraf kesadaran masyarakat akan nilai –nilai kehidupan dapat di tumbuh kembangkan. Dalam hal ini, maka Hasan Basri mengatakan paling tidak ada tiga manfaat komunikasi dalam kehidupan sosial, yaitu:

- a. Menjadi media hubungan antara warga masyarakat
- b. Menjadi media kebahagiaan hidup warga
- c. Sebagai media untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan

Sebuah kejadian di California yang melibatkan anak bernama Genie (nama samaran) cukup di jadikan sebagai bukti dan pelajaran akan pentingnya komunikasi bagi seorang anak. Genie adalah seorang anak yang hidup pada tahun 1970, ia adalah seorang anak yang berusia 13 tahun yang semenjak kecil hampir tidak pernah di berikan kesempatan untuk berkomunikasi, ia di karantinakan secara khusus oleh ayahnya untuk di jadikan bahan penelitian.

Setelah 13 tahun proses pengasingan komunikasi tersebut berlangsung, Genie di bawa kabur oleh ibunya dan kemudian ia di masukkan ke rumah sakit ketika itu ia tidak bisa bicara dan memiliki ketrampilan untuk mengungkapkan pikirannya dalam bentuk lambang- lambang yang dapat di fahami oleh orang lain, selain itu perkembangan tubuhnya juga tidak normal tubuhnya kurus, bungkuk dan kotor.

Dengan memperhatikan hal ini, Jalaluddin Rahmat (1992 : 14) mengatakan adanya dua hal yang menunjukkan pentingnya fungsi komunikasi, yaitu :

- a. Komunikasi amat esensial buat pertumbuhan kepribadian manusia
- b. Komunikasi amat erat kaitanya dengan perilaku dan kesadaran manusia.

Dalam pandangan yang nilai Hasan Basri (1995:78) memberikan penjelasan tentang fungsi komunikasi dalam sebuah keluarga yaitu:

- a. Sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang
- b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang di sampaikan
- c. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga
- d. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga

Dengan memahami penjelasan dan kenyataan di atas tentunya dapat di pahami akan urgensi komunikasi bagi kehidupan ini, terlebih lagi bagi orang tua – anak.

3. Komunikasi keluarga menurut pandangan Islam

Keluarga merupakan lingkungan pertama kali anak belajar melakukan hubungan interaksi sosial. dari lingkungan keluarga seorang anak belajar untuk mengenali dirinya dan lingkungannya begitu juga dari keluarga anak belajar mengetahui serta mengenal siapa Tuhannya. Dengan demikian keluarga adalah faktor yang sangat dominan peranannya dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Saking Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sehingga sangat diperlukan diciptakan kondisi keluarga yang baik

Diantara langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan suasana yang baik dan harmonis adalah berusaha menciptakan budaya serta menanamkan sifat saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mengasihi dan saling menyanyangi di antara suami istri dan seluruh anggota keluarga. media paling tepat yang digunakan untuk mewujudkan semua itu adalah terajalinnya komunikasi yang baik pada semua anggota keluarga.

Dikarenakan komunikasi dalam keluarga ini memegang peranan yang sangat vital, Maka hal ini tidak boleh di anggap sepele, seperti yang di isyaratkan oleh Al Quran dalam surat At Taghabun ayat 14 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ Hai

orang- orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak- anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka (Q. S At Taghabun)⁶

Dari ayat ini sekira dapat dipahami bahwa dalam suatu keluarga memungkinkan dapat terjadi permusuhan apabila tidak terjalin komunikasi yang baik, saling pengertian dan saling memahami.

Dalam pendidikan Islam upaya optimalisasi penggaian potensi anak menuju kesempurnaan sangatlah penting, Agar nantinya anak menjadi orang muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal sholeh sesuai dengan tuntuan ajaran Islam. hal itu tidak akan dapat tercapai dengan baik tanpa adanya komunikasi yang baik dari sebuah keluarga.

Al Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam telah banyak memberikan pelajaran tentang bagaimana menajalin komunikasi yang baik, berikut merupakan salah satu

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَتَأْتِي أَفْعَلٌ مَا تُوَمَّرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

﴿١٠٢﴾
maka datanglah anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha beramal- sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmuia menjawab,”Hai Bapakku, kerjakanlah apa telah diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar “ (Qs Ash Shaffat 102).⁷

⁶ Alqur-an dan terjemahnya, Transelati arab latin model kanan kiri, CV. Asyi fa. Q.S. Attaghobun, ayat 14 hal. 1264

⁷ Alqur-an dan terjemahnya, Transelati arab latin model kanan kiri, CV. Asyi fa. Q.S. Asshaffat, ayat 102 hal. 998

Dari ayat ini dapat dipahami betapa komunikasi sangat baik yang telah dicontohkan Nabi Ibrahim dan Ismail kepada umat Islam. Adapun inti ajaran komunikasi yang dapat diambil dari ayat ini adalah sebagai berikut:

a. Sifat yang tidak otoriter (memaksakan kehendak pada orang lain)

Dari ayat tersebut di atas dengan Nabi Ibrahim menunjukkan sikap yang tidak otoriter kepada Isma'il, walaupun perintah itu datang dari Allah swt. sehingga tidak terjadinya pemaksaan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Nabi Ibrahim untuk meminta pendapat anaknya yaitu “ *Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, Bagaimana pendapatmu.....*” pada kalimat ini merupakan suatu kalimat pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Ismail untuk memberikan pendapat atau tanggapan tentang apa yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada Nabi Ibrahim As. Dalam contoh komunikasi seperti inilah akan menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga di mana masing-masing pihak mengerti kedudukannya, saling menghargai dan menghormati pribadi masing-masing, sehingga terbina rasa tanggung jawab yang muncul dari hati nurani yang paling dalam terhadap setiap individu anggota keluarga.

b. Terjadinya komunikasi Dua sisi.

Manfaat dari komunikasi dua arah seperti mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam sebuah keluarga. Misalnya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, unek-unek maupun idenya, sehingga orang tua dapat mengetahui serta memahami apa yang diinginkan oleh anak, dan orang tua dapat memberikan arahan, masukan, saran yang tepat sesuai apa yang diharapkan oleh anak. anak akan merasa dirinya dihargai dan merasa tidak direnggut haknya semua manusia yang mempunyai akal dan pikiran, karena apa yang ia kemukakan mendapatkan tanggapan atau respon yang baik dari orang tuanya, hal ini akan memunculkan tataran selanjutnya anak akan memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab yang besar baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Alex Sobur (15: 1997) menyatakan bahwa komunikasi dua arah akan menumbuhkan kewibawaan orang tua, karena menurutnya ketika anak mau melakukan apa yang telah disampaikan oleh orang tua tanpa paksaan, karena sudah memahami apa yang dikehendaki orang tua, ia akan menghormati orang tuannya.

c. Adanya Penggunaan kalimat (verbal) menunjukkan kasih sayang yang sangat besar.

Dalam ayat diatas juga terlihat adanya ungkapan kata kasih sayang, kecintaan, perhatian, yang sangat indah ketika Nabi Ibrahim mengajukan pertanyaan kepada anaknya Ismail, ungkapan tersebut dapat menyentuh hati bagi siapa saja yang dituju tidak terkecuali kepada Nabi Ismail, sehingga Ismail merasakan adanya kehangatan hubungan antara orang tua dan anak. dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari kalimat pembuka yang digunakan Nabi Ibrahim dengan menggunakan kalimat “ **يا بني** ”

Inilah sebuah contoh komunikasi antara orang tua dengan anak yang telah divisualkan secara transparan oleh Al Quran yang hendaknya menjadi tauladan bagi keluarga muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, komunikasi orang tua dan anak selain menggunakan metode dialog seperti di atas juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode nasehat yang baik, karena nasehat yang baik menurut Abdullah ‘Ulwan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam diri anak baik secara psikologi, sosiologi humanistik maupun linguistik.

4. Cara Motivasi Orang Tua Terhadap Anak

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tua, oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggung jawab penuh agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan penciptanya.

Sehingga dengan tugas dan tanggung jawab itu maka orang tua merupakan penanggung jawab dalam pendidikan anaknya dalam rumah tangga, sebagai firman Allah dalam surat Az Zukhruf ayat 32 :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَاسِمَاتُ بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا
 سُلْخًا ۚ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾
nenentukan kami telah rajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan Kami lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (Surat Az-Zukhruf ayat 32)⁸

Dalam ayat tersebut mengandung pengertian adanya rasa tanggung jawab besar pada orang tua terhadap anaknya baik dalam pendidikan, sosial, kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Oleh karena itu Islam meletakkan masalah tanggung jawab tersebut kepada orang tua. .

Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya menjadi panutan, rambu- rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya. Yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan rumah tangga ayah dan ibu, sedangkan yang menjadi anak didik dalam rumah tangga: Sianak (A. Tafsir 1991:155).

Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan bimbingan dan pendidikan yang baik dan luas agar menjadi remaja dan manusia. Dengan demikian anak sebagai penerus generasi dan cita – cita orang tua, karena pendidikan anak dalam keluarga adalah bersifat kodrati, maka hal ini harus terus mengembangkan kualitas dirinya, maka hal ini tidaklah mungkin memperoleh seluruh pendidikan dan bimbingan yang diperlukannya dari anggota keluarganya. Oleh karena itu anak anak membutuhkan lingkungan pendidikan yang lain seperti di sekolah atau lembaga-lembaga agama. Dalam hal ini pendidikan keluarga harus tetap menjadi dasar yang melandasinya. (A.Bakir Yusuf B 1993: 8).

⁸ Alqur-an dan terjemahnya, Transelati arab latin model kanan kiri, CV. Asyifa. Az-Zukhruf , ayat 32 hal. 1097

Karena pendidikan anak dalam keluarga bersifat kodrati, maka hal ini harus menjadi fondamen bagi pendidikan yang diterima diluar keluarga. Karena anak harus tetap mengembangkan kualitas dirinya maka hal ini tidaklah mungkin memperoleh seluruh pendidikan dan bimbingan yang diperlukan dari anggota keluarga.

Pendidikan anak pada dasarnya tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan orang tua maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu atau mau membantu orang tua dalam pendidikan anak- anaknya terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan yang selalu berkembang dan selalu dituntut mengembangkannya bagi kepentingan manusia, (Zakiah Darajat. 1994: 53). Jika dihubungkan dengan kegiatan pendidikan, peranan pendidikan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang terdapat dalam diri orang tua dan anak mendorong serta menyertai aktivitas mereka, baik selaku obyek atau subyek pendidikan. Jika dihubungkan dengan pengertian peranan sebagai faktor yang menyebabkan seseorang memulai dan melaksanakan aktivitas dengan semangat dan penuh ketuntasan seperti Firman Allah dalam surat Al Zalzalah 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ *dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya perlu". (QS. Al-Zalzalah 7-8)*

Dari ayat diatas, secara teoritis akan menjadi pendorong yang kuat bagi pihak orang tua sebagai pendidik, anak sebagai obyek observasi pendidikan melekat pada keduanya kewajiban, hak-hak dan peran masing- masing. Setiap pekerjaan yang baik walaupun diibaratkan sebesar biji sawi, Allah menyediakan pahala kebaikan pula bagi pelakunya, demikian juga sebaliknya. Dalam konteks wacana ini, ayat tersebut bisa dikatakan sebagai motivasi, lebih spesifiknya sebagai sumber motivasi dalam ranah kebaikan dalam kancah pendidikan. Bagi orang tua sebagai pendidik, kebaikan itu mestilah dilakukan dengan cara melaksanakan tugas pendidikan sebaik-baiknya. (Imam Bawami, 1986: 125).

B. Kematangan Pribadi Anak

Dalam lingkungan pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal kematangan pribadi merupakan salah satu unsur atau faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan, sesuai dengan tujuan dan arah pendidikan pada umumnya yaitu arah menuju sifat kematangan dalam berfikir, bertindak dan beramal. Yang ending dari pada itu adalah adanya kemanfaatan dirinya bagi dirinya sendiri, keluarga, teman, agama, negara maupun masyarakat luas.

Sifat Kedewasaan seseorang atau individu dapat kita lihat dari kepribadian yang matang dan peka terhadap lingkungannya, Sedangkan kepribadian yang matang dapat diperoleh dari pengalaman- pengalaman yang dilakukan, dirasakan dan dilihat. lingkungan sekitar dan hasil belajar atau pendidikan. Sebagai mana yang dikatakan oleh G. Ewald yang menyebutkan kepribadian sebagai watak (character) sebagai berikut : “ Watak yang diperoleh (erworbener character, watak phainotopis) yakni watak yang telah

dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan pendidikan.” (Sumadi Suryabrata, 1982 : 89).

1. Pengertian Kematangan Pribadi

Kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Yunani yaitu *persona* yang berarti topeng, yang biasa dipakai dalam bermain drama pada masa lalu. Perkataan *persona* dilukiskan sebagai muka manusia dalam keberadaannya dalam masyarakat.

Dikatakan oleh Masrun (dalam Adisubrata, 1987) bahwa *persona* merupakan alat *kompromi* antara individu dengan masyarakat, antara kebutuhan dasar individu dengan norma- norma masyarakat. *Persona* merupakan alat untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia sekitar, tetapi dengan *persona* sering juga individu menyembunyikan sifat aslinya. Jadi kepribadian merupakan alat untuk berkomunikasi dengan dunia sekitar, sebagian berbentuk secara sadar tetapi sebagian terbentuk melalui proses yang disadari.

Adapun Allport (dalam Adisubrata, 1987) memberikan definisi kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Organisasi yang dinamis adalah kepribadian sebagai organisasi mental dalam individu yang bersifat motivasional dan mengaturnya. Kepribadian sebagai organisasi dalam individu sering kali mengalami proses disorganisasi, misalnya pada individu-individu yang telah normal.

Dengan mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan Allport (dalam Suryabrata, 1987) menunjukkan keyakinan bahwa kepribadian mengantarkan individu dengan lingkungan psikologisnya, kadang- kadang menguasainya. Jadi kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi yang menentukan.

Lebih lanjut Murry (dalam Adisubrata, 1987) berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu rangkaian dari suatu kejadian- kejadian yang secara ideal menentang dalam kehidupan seseorang.

Sedangkan Kinget (1970) menyatakan bahwa emosi (kepribadian) seseorang terbagi menjadi dua, yaitu *out going* dan *seclusive*. Dimana *out going* hampir sama artinya dengan Ekstrovert sedangkan *seclusive* hampir sama dengan introvert.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan organisasi atau pola yang diberikan kepada berbagai respon yang lepas dari individu dan merupakan kekuatan aktif dalam diri individu, juga mencakup usaha- usaha menyesuaikan diri beraneka ragam, namun khas yang dilakukan atau dimiliki individu, disamping itu juga kepribadian merupakan suatu istilah untuk menunjukkan hal- hal khusus tentang individu dan membedakannya dari semua orang. Dalam hal ini kepribadian dapat berkaitan erat antara individu dengan lingkungan sosial, serta antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya dalam hidup.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Pribadi

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah hasil hubungan antara manusia dengan lingkungan atau pengalaman. Dalam hal ini para ahli psikologi membedakan dua macam faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia, yaitu:

- a. Pengalaman umum (*common experience*), adalah pengalaman yang terjadi dan pernah dialami secara langsung oleh individu, dimana dalam setiap orang atau individu prinsip-prinsip moral tetap dipegang teguh oleh individu.
- b. Pengalaman unik (*Unic Experience*), adalah pengalaman yang hanya dialami oleh dirinya sendiri, karena sejak lahir manusia sudah mempunyai ciri-ciri tertentu maka reaksinya terhadap lingkungan atau reaksi lingkungan terhadap individu tersebut bersifat khas. Pengalaman unik ini menentukan bagian dari dirinya yang bersifat khas dan tidak dialami oleh orang lain. (Irwanto dkk, 1989)

Ngalim Purwanto dalam bukunya psikologi pendidikan menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian dapat dibagi menjadi 3 macam :

- a. Faktor biologis
  - b. Faktor sosial
  - c. faktor kebudayaan
- a). Faktor biologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering pula disebut faktor fisiologis. Kita tahu bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik/kondisi tubuh yang berbeda itu menunjukkan sikap, sifat, serta kepribadian yang berbeda-beda pula.
  - b). Faktor sosial, yaitu dimaksud dengan faktor sosial disini adalah masyarakat, yakni orang lain disekitar individu yang bersangkutan, termasuk kedalam faktor sosial ini adalah tradisi, adat istiadat, peraturan, bahasa dan lain sebagainya yang berlaku dimasyarakat.
  - c). Faktor kebudayaan, perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana orang itu dibesarkan. Seorang anak Indonesia misalnya, jika sejak kecil dibawa ke Jepang dan dibesarkan serta dipelihara oleh orang-orang Jepang, maka otomatis dia akan dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan orang Jepang. Beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian anak antara lain: nilai-nilai / values, adat dan tradisi pengetahuan, dan ketrampilan bahasa dan milik kebendaan. (Ngalim Purwanto 1990, 166)

Hasan Mazahiri dalam bukunya menyatakan bahwa faktor-faktor yang membentuk kepribadian anak yaitu :

- a. Peranan Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan faktor utama dalam menjalin hubungan emosi, yang mampu membina kepribadian anak. Anak yang tumbuh besar karena disusui orang lain atau diasuh orang lain akan tumbuh besar tanpa memiliki kepribadian yang matang. Sebab, orang yang dibesarkan tanpa pengawasan kedua orang tua atau tidak pernah merasakan cinta kasih dan susu seorang ibu sama sekali, sejak semula kepribadiannya telah tercabik-cabik.

- b. Tidak menghina dan tidak mengurangi hak anak

Orang tua hendaknya berhati-hati dalam bertindak, berkata, berbuat, jangan sampai apa yang dilakukan orang tua merendahkan diri anak apalagi menghina anak-

anaknya karena penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam pendidikan. Penghinaan dan celaan adalah tindakan yang dilarang, sekalipun terhadap bocah kecil yang baru lahir.

Penghinaan orang tua terhadap mereka telah memberi dampak negatif pada pribadi anak. Dampak negatif ini tumbuh, berkembang dan terngiang sampai anak menjadi dewasa, yang endingnya anak tersebut juga akan menerapkan hal yang sama terhadap apa yang dilakukan oleh orang tuanya, lebih dari itu mereka akan bertindak atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma agama, masyarakat maupun negara. Hal demikian bersumber dari kebodohan dan ketidaktahuan akan prinsip-prinsip pendidikan yang hanya akan meninggalkan pengaruh negatif sehingga akan menghancurkan kepribadian anak.

Orang tua hendaknya bersikap, bertindak, berbuat, bertingkah laku adil terhadap anak-anaknya. Mereka juga dituntut untuk memberikan contoh kepribadian yang baik kepada anak-anaknya melalui sikap dan segala tindakannya.

c. Peka terhadap Perkembangan Kepribadian

Jika orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh sehat dan berkepribadian matang, Hendaknya mereka memperhatikan pertumbuhan kepribadian anaknya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda *anak adalah sebagai tuan selama tujuh tahun (pertama), sebagai pembantu selama tahun (ketiga).. jika kami masih mampu lepaskanlah dia, maka selesailah tanggung jawab dihadapan Allah.*

Pada tujuh tahun pertama hendaknya orang tua membantu perkembangan kepribadian anaknya dengan memberikan kasih sayang dan cinta. Hal ini akan bisa terjadi jika di rumah terbentuk suasana penuh kasih dan cinta, sikap yang santun serta bahasa yang ramah. Bukan seperti yang dilakukan sebagian orang tua yang menyuruh dan melarang anaknya dengan perkataan menyakitkan dan melukai pribadi anak.

Tujuan itu sah-sah saja, sedangkan bagaimana cara-caranya bisa berbeda, akan tetapi hasil yang diraih adalah terbentuknya kepribadian anak yang baik.

Ada sebagian keluarga dimana para ayah dan ibu dan penghuni rumah itu selalu menggunakan kata-kata yang sebenarnya tidak patut untuk dicontoh. Misalnya seorang ayah/ibu memanggil anaknya tidak sesuai dengan namanya, mendo'akan yang jelek kepada anaknya, menganiaya anaknya tanpa sebab. Mecedahkan anaknya karena perbuatan yang kurang sesuai yang sebenarnya cukup dengan cara dinasehati, menafikkan perbuatan baiknya, membentak anak tanpa sebab dan lain-lain.

3. Ciri-Ciri Kematangan Pribadi

Dalam pembahasan di atas telah disinggung bahwa kepribadian akan mengalami perubahan, perubahan tersebut dapat terjadi dari dirinya sendiri karena sifat warisan dari gen nya maupun adanya pengaruh dari luar diri individu seperti teman, lingkungan sekolah maupun masyarakat luas, akan tetapi perubahan yang dimaksud dan diharapkan

disini adalah perubahan baik yang berpengaruh terhadap kepribadian anak menuju arah kesempurnaan dengan istilah lain kematangan pribadi.

Adapun ciri-ciri kematangan pribadi menurut beberapa ahli dapat disimpulkan sebagai pribadi yang :

- Bertanggungjawab
- Jujur
- Kreatif
- Ulet
- pantang menyerah
- loyalitas (Perhatian terhadap orang lain)
- Tidak Otoriter (tidak mementingkan diri sendiri)

C. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak terhadap kematangan Pribadi anak

Keluarga merupakan salah satu yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang harus mendapat perhatian serius, kedudukan anak-anak dalam keluarga suatu amanah dari yang maha kuasa, terdapat padanya tanggung jawab yang besar untuk membina, mengarahkan serta mendidik anak supaya menjadi pribadi yang baik menurut agama, masyarakat, baik dalam berbangsa maupun bernegara.

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi kebiasaan baik pada anak-anak yang akan bertahan selama hidupnya bahkan sesudahnya. Dengan kata lain keluarga merupakan tempat belajar awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian, melalui keluarga anak mendapatkan nilai-nilai kaidah etika dan moralitas (Al Qoroshi Bagir Sorif , 2003 : 46).

Tanggung jawab besar orang tua untuk berkomunikasi yang baik dan melatih anak-anak mereka agar nantinya dapat berkembang dengan baik serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk yang timbul dari lingkungan sekitar terutama dengan semakin perkembangnya teknologi yang semakin canggih, yang tidak dapat membendung adanya konten-konten yang tidak sesuai dengan moral dan etika masyarakat indonesia. Informasi yang disajikan di media sosial baik, televise, gadget-gadget di HP, surat kabar dan lain sebgainya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak serta berpengaruh terhadap kepribadian anak, ini disebabkan acara maupun konten-konten yang ada disajikan/ditayangkan tanpa memperhitungkan dampak negatif yang akan diperoleh anak, oleh karena itu komunikasi, arahan, pengawasan, suri tauladan baik lagi maksimal serta peran orang tua sangat diperlukan.

Para psikolog, pemerhati pendidikan dan pakar pendidikan menegaskan bahwa keluarga memainkan peran terbesar dalam proses pendidikan dan kematangan pribadi. Tak diragukan lagi keluarga (orang tua) memiliki dampak yang sangat besar dalam pembentukan perilaku individu melalui pendidikan.

Dari wacana keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan kepribadian anak dapat berkembang dengan baik karena adanya peran besar orang tua dalam berkomunikasi dan memberi arahan kepada anak akan mampu menghantarkan anak menuju masa depan gemilang yang berlandaskan keimanan. dengan komunikasi

yang baik dan arahan dari orang tua anak akan dapat memilah-milah pada akhirnya dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penulisan ini, dengan berdasarkan pada rumusan masalah serta proses analisis data yang ada, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Intensitas Komunikasi orang tua dan anak sangatlah penting dalam pembentukan kepribadian anak.
2. Tingkat Kematangan pribadi anak ditentukan bagaimana komunikasi itu terjalin dalam sebuah keluarga kecil yaitu orang tua dan saudara-saudaranya.
3. Peran keluarga terutama suri tauladan yang baik merupakan hal yang sakral sekali dalam perkembangan kepribadian anak untuk menapaki kehidupan selanjutnya.
4. Penanaman pendidikan sejak dini akan dapat menghantarkan anak menjadi pribadi yang baik, serta berakhlaqul karimah/berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sujanto. 1993.*Psikologi Kepribadian*. Jakarta Bumi Aksara.

Abuddin Nata. 1999. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta. PT. Grafindo Persada.

Alex Sobur. 1998.*Komunikasi orang Tua dan Anak*. Bandung : Angkasa.

D. Lawrence. Kineld.dan Milber Schram. 1981. *Asas – asas Komunikasi*” Jakarta : LP3S.

Duang Schulz, 1993. *Psikologi Petumbuhan*. Yogyakarta : Kanisius.

Fisher. B. Aubrey. 1986. *Teori – teori Komunikasi*. Bandung : Rosda Karya.

Hasan Bisri. 1995. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Jalaldudin Rahmat. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosda Karya.

_____, 1992. *Psikologi Komuniiasi*. Bandung : Rosda Karya

Joseph Garcia. 1999. *Seni Komunikasi Dengan Bayi*. Yogyakarta : Platinum Diglossia Media Group.

Kartini Kartono. 1974. *Teori Kepribadian dan Mental Hygienic*. Bandung : Alumni.

- Mainumah Hasan. 2002. *Membentuk Pribadi Muslim*. Yogyakarta : Pustaka Habani.
- M. Hadi Subroto. 1991. *Mengembangkan Kepribadian Balita*. Jakarta : BBPK Gunung Mulia.
- M. Ahsuf Sabr. 1993. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* . Jakarta : Pedoman Ilmu.
- Onong Uchjona Effendi. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja.
- Paul Henry Mussen dan John Janeway Conger, dkk. 1984. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Erlangga : Rosda Karya.
- Phil Astrid. S. Susanto. *Komunikasi Komtemporer*. Bina Cipta.
- Rita L Atkinson dan Richard C. Atkinson. Dkk. 1987. *Pengantar Psikologi*. Inter Aksara.
- Sasa Djursa Sendjaja. Dkk. 1993. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Soemadi Suryabrata. 1980. *Psikologi Kepribadian*. Jilid I dan II.
- Suprpto Tommy. Ms. Drs. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktek*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- S. Wilis Sofyan. 1981. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung : Angkasa.
- Widjaya. H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Bandung : Rineka Cipta.
- Zakiah Darodjat. 1994. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : Rohana.
- Zakiah Darodjat. 1994. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung.